

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan sekaligus investasi untuk keberhasilan pembangunan bangsa. Oleh karena itu pembangunan kesehatan diselenggarakan secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan tujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Depkes RI, 2009).

Masalah kesehatan gigi dan mulut sudah menjadi perhatian yang sangat penting dalam lingkungan kesehatan. Salah satu sebabnya adalah rentannya kelompok anak usia sekolah terhadap gangguan kesehatan gigi (Warni, 2009). Data Kementerian Kesehatan 2010 menunjukkan bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 60-80% dari populasi, serta menempati peringkat ke 6 sebagai penyakit yang paling banyak diderita (Kemenkes RI, 2010).

Angka morbiditas penyakit periodontal di Semarang mencapai 2.837 kasus berdasarkan hasil riset dari DKK Semarang pada tahun 2010. Data DKK Semarang pada tahun 2010 juga menunjukkan pada usia 5-14 tahun proporsi anak yang terserang karies gigi mencapai 23,97%. Salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Perilaku

dirumuskan sebagai totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama atau resultan antara berbagai faktor, yang salah satu diantara faktor tersebut adalah pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Kesadaran seseorang akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki. Ketika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, maka perhatian untuk melakukan perawatan terhadap gigi dan mulutnya semakin tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi anak. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak SDN Kleco II Kecamatan Laweyan Surakarta sebagian besar dalam kategori sedang (Kawuryan, 2008).

Masa anak-anak usia 9-10 tahun merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya menetap sampai dewasa, salah satunya adalah kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Perilaku anak Indonesia dalam menjaga kesehatan rongga mulut masih dalam kategori rendah (Khanza dan Novitasari, 2015).

Usia 9-12 tahun adalah usia efektif untuk memberikan segala informasi yang mengarah pada perkembangan kognitif dan motorik anak, contohnya menyikat gigi. Menurut teori Piaget tentang perkembangan kognitif, anak usia 9-12 tahun yang masuk tahap operasional konkret dan operasional formal sudah

dapat mengelompokkan setiap informasi yang diterimakan dapat berpikir dengan logis. Perkembangan motorik sendiri sesuai dengan perkembangan fisik anak. Pada usia 9-12 tahun fisik anak sedang berkembang diikuti dengan perkembangan motoriknya, sehingga sangat baik ketika diberikan pengajaran seputar penyikatan gigi pada usia tersebut (Santrock, 2007).

Kondisi gigi dan mulut yang tidak terjaga dengan baik dapat menyebabkan masalah rongga mulut, diantaranya timbulnya gigi berlubang, sakit gigi, karang gigi, plak gigi, peradangan pada gusi, sariawan, dan kelainan-kelainan yang lain disekitar gigi (Setyaningsih, 2007). Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut meliputi upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dapat ditingkatkan dengan peran serta masyarakat. Salah satu upaya untuk meminimalisasi angka kesakitan yang ada adalah dengan preventif yaitu promosi kesehatan. Penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut melalui program penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sehingga ikut berpartisipasi serta aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan (Arsyad, 2011).

Usaha untuk mengatasi masalah kesehatan gigi pada anak adalah program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yaitu salah satu program pelayanan dalam bentuk promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang ditujukan bagi anak usia sekolah di lingkungan sekolah binaan agar mendapatkan generasi yang sehat (Herijulianti, Indriani dan Artini, 2002). Penyuluhan kesehatan

adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan mampu melakukan anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Penyuluhan merupakan kegiatan yang sering digunakan dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut (Pertiwi, Tirahiningrum dan Nugrahini, 2013).

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan memerlukan metode dan media yang tepat untuk membantu mencapai tujuan. Media dapat memudahkan pemahaman materi yang akan disampaikan. Media yang dipilih harus bergantung pada jenis sasaran, tingkat pendidikan sasaran, aspek yang ingin dicapai, metode yang digunakan dan sumber daya yang ada (Notoatmodjo, 2005). Media penyuluhan kesehatan gigi yang dilakukan saat ini masih menggunakan pendekatan konvensional dan cenderung kurang menarik minat anak, walaupun media penyuluhan yang ada saat ini sudah menerapkan prinsip modeling, tetapi pemilihan media yang digunakan dirasakan kurang menggugah, monoton, dan tidak menarik bagi anak-anak serta cenderung mudah untuk dilupakan (Hariyani, Setyo dan Soedjoko, 2008).

Media pendidikan dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada anak seperti multimedia khususnya kartun animasi yang telah dieksplorasi secara luas dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar. Dengan menggunakan teknik animasi akan meningkatkan prestasi akademik siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinor (2011) dapat disimpulkan bahwa kartun animasi

adalah media yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan pendidikan kesehatan mulut dibandingkan dengan metode konvensional pada siswa di Sekolah Hulu Terengganu.

Siswa SD memiliki daya konsentrasi rata-rata dalam 5-8 menit untuk menyimak cerita. Untuk membuat keingintahuan dan konsentrasi siswa meningkat maka media belajar yang dipilih harus dekat dengan dunia anak namun tetap mampu menawarkan pola keteladanan bagi para siswa. Media merupakan komponen sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran di lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Arsyad, 2011). Media boneka tangan bisa dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Boneka sebagai media cerita memiliki banyak kelebihan dan keuntungan. Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang dituturkan lewat karakter boneka jelas akan mengundang minat dan perhatian, sehingga boneka bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaan bahkan boneka bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak (Gunarti dan Winda, 2010).

Pada teori tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa boneka tangan berfungsi sebagai media perantara yang digunakan untuk melibatkan anak kedalam cerita yang sedang disampaikan agar anak mampu menangkap isi pembelajaran yang disampaikan oleh pemateri. Media boneka tangan akan menarik anak untuk berimajinasi, sehingga berusaha mencari kosa kata yang

tepat untuk mengungkapkan ide yang ada pada diri mereka (Sulianto *et al.*, 2014). Menurut Siswanto (2010) boneka tangan memiliki banyak manfaat yaitu tidak banyak memakan tempat dalam pelaksanaannya, tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya, dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan anak dan suasana gembira serta mengembangkan aspek bahasa.

Hasil penelitian Nurfalah (2014) menunjukkan bahwa metode peragaan dan metode video dapat meningkatkan pengetahuan penyikatan gigi pada anak usia 9-12 tahun di SDN 7 Keraton Martapura. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Warni (2009) pada siswa-siswi kelas IV dan V di dua Sekolah Dasar (SD) Negeri Medan yang menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan menyikat gigi seperti metode peragaan dapat meningkatkan pengetahuan siswa-siswi tersebut dengan berkurangnya indeks plak gigi.

Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan tahun 2013 terdapat 28,9% anak Indonesia pada kelompok usia 5-9 tahun yang memiliki masalah pada gigi dan mulut (SKRT, 2013). Data DKK Semarang menunjukkan bahwa angka kejadian karies gigi terutama anak sekolah dasar (SD) masih tinggi. Data rekapitulasi hasil penjangkaran kesehatan anak didik puskesmas kedungmundu kota semarang tahun 2016 siswa yang terkena karies gigi sebanyak 1.122 siswa. Pada Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 02 Semarang persentase siswa yang terkena karies

mencapai 65% dan data hasil penjarangan menunjukkan pada murid kelas 3 siswa yang memiliki gigi sehat hanya 28%.

Pentingnya kesehatan gigi dan mulut ditegaskan Rasulullah dalam sebuah hadits berikut *لَوْلَا أَن يَشُقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لَأَمَرُهُمْ بِالسِّيَوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ* artinya adalah jika tidak memberatkan umatku maka aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudlu (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim). Anjuran islam untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya dari pencegahan sakit gigi.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Penyuluhan Media Boneka Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Murid Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 02 Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan penyuluhan media boneka tangan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada murid kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 02 Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penyuluhan media boneka tangan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada murid kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 02 Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada murid kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 02 Semarang dari pengetahuan cara mencegah gigi berlubang.
- b. Mengetahui pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada murid kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 02 Semarang dari pengetahuan menjaga kebersihan gigi dan mulut.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Diketuinya hubungan penyuluhan media boneka tangan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada murid kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 02 Semarang.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian yang baik tentunya memiliki manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya sebagai dasar teori, tetapi harus

dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan. Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis bagi:

a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi penelitian berikutnya.

b. Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi perhatian penting bagi masyarakat atau orangtua dalam memberikan informasi yang sesuai tentang kesehatan gigi dan mulut serta memperhatikan perawatan gigi yang benar pada anak.

c. Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan dan kajian untuk pengembangan ilmu kedokteran gigi dalam meningkatkan upaya promotif-preventif kesehatan gigi dan mulut khususnya dibidang promosi kesehatan dan kedokteran gigi anak.

**E. Keaslian Penelitian**

Penulis menambahkan bahan penulisan ini dari berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan diantara lain:

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Amelia Nurfalah, Emma Yuniarrahmah, Didit Aspriyanto (2014)	Efektivitas Metode Peragaan dan Metode Video Terhadap Pengetahuan Penyikatan Gigi pada Anak Usia 9-12 Tahun di SDN Keraton 7 Martapura.	Kuasi Eksperimental dengan rancangan <i>randomized matched two group design</i> . Tempat: Martapura-Sumatra Selatan.	Penelitian dengan penyuluhan menggunakan metode peragaan dan metode video memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan penyikatan gigi pada anak usia 9-12 tahun di SDN Keraton 7 Martapura yang dinilai dari hasil rata-rata <i>pre test</i> dan <i>post test</i> .
2.	Riris Diana Rachmayanti	Penggunaan Media Panggung Boneka Dalam Pendidikan <i>Personal Hygiene</i> Cuci Tangan Menggunakan Sabun di Air Mengalir.	Kuasi Eksperimental Tempat: Sekolah Dasar Muhammadiyah 18 Mulyorejo Tengah pada murid kelas I.	Hasil penelitian ada perbedaan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah perlakuan antara dengan ceramah atau dengan panggung boneka. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan hasil <i>wicoxon singed rank test</i> dan <i>wilcoxon man whitney</i> .
3.	Poppy Andriani, Cut Fera Novita, Summiyati Aqmaliya (2016)	Perbandingan Efektifitas Media Penyuluhan Poster dan Kartun Animasi terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut	Kuasi Eksperimental Tempat: SDN 24 Kota Banda Aceh pada murid kelas 5	Hasil penelitian diperoleh dengan kesimpulan yaitu media penyuluhan kartun animasi lebih efektif dibandingkan media poster dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa/I kelas V SDN 24 Kota Banda Aceh, pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa/I kelas V SDN 24 Kota Banda Aceh setelah diberikann media penyuluhan poster lebih baik daripada sebelum diberikan media penyuluhan, dan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa/I kelas V SDN 24

Kota Banda Aceh setelah diberikan media penyuluhan kartun animasi lebih baik daripada sebelum diberikan media penyuluhan.

1. **“Efektivitas Metode Peragaan dan Metode Video Terhadap Pengetahuan Penyikatan Gigi pada Anak Usia 9-12 Tahun di SDN Keraton 7 Martapura”**, Amelia Nurfalah, Yuniarramah, Didit Aspriyanto. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti ini terletak pada jenis penelitian yaitu kuasi eksperimental dan variabel terikat dalam mengidentifikasi serta meningkatkan pengetahuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada rancangan desain penelitian, peneliti menggunakan *Non randomized Control Group Pretest Post test* sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan *randomized matched two group design*. Perbedaan juga terletak pada waktu, tempat serta variabel bebas atau perlakuan yang diberikan pada sampel yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan metode peragaan dan video, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan media boneka tangan.
2. **“Penggunaan Media Panggung Boneka Dalam Pendidikan *Personal Hygiene* Cuci Tangan Menggunakan Sabun di Air Mengalir”**, Riris Diana Rachmayanti. Persamaan penelitian yaitu pada variabel bebas yang digunakan atau intervensi yang diberikan menggunakan peraga boneka sebagai media penyuluhan dan menggunakan kuesioner *pre test* dan *post*

*test* sebagai alat ukur untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada materi yang disampaikan. Pada penelitian sebelumnya materi yang disampaikan tentang *personal hygiene* mencuci tangan menggunakan sabun di air mengalir, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan, materi yang akan disampaikan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Perbedaan juga terletak pada waktu, tempat dan subjek penelitian serta perlakuan yang diberikan.

3. **“Perbandingan Efektifitas Media Penyuluhan Poster dan Kartun Animasi terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut”**, Poppy Andriani, Cut Fera Novita, Summiyati Aqmaliya. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu terletak pada prosedur pengumpulan data menggunakan kuesioner *pre test* dan *post test*. Teknik pengambilan sampel berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yaitu jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007), sedangkan penelitian penulis menggunakan rumus Slovin. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah pada tujuan yaitu untuk mengetahui perbandingan efektifitas media penyuluhan poster dan kartun animasi terhadap kesehatan gigi dan mulut.